

Petani Sebagai Panggilan Iman

Ferdinand Zet Sorongan

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi : zet.sorongan@gmail.com

Diterima: 1 Juni 2020; Disetujui : 25 Juni 2020

ABSTRACT

In generally people who lives in the village, theirs livelihood is as farmer. But, there is a part of them is a trade (economics) wish as a secondary job from non fram. Fram is an ordinary experienced problem In social life not spiritual problem. In other words, from often was place beyond of theological discussion beyond talking about God. Farmers in regions were not done the job whole heartedly to work hard and not aware that the job wich done as a farmer is a His old called to glory to the God. And also priest perform as servant is not Preaching on the rostrum but give motivations, urqe and want to work together without neqlect of the duty as a priest.

To analyse the work of farmer as a call faith. To analyse the cause fectors of farmer when still survive on their job to anslye the perceived impact by the farmer when the job was not considered as a call faith. From the research result was found, that the farmer's understanding about the job was done all this time had done so long time and become main job in sufficient family needs. Evidently the Experienced work of the farmer as a call faith was answered by work hard, which is starting from plant nursery, cleaning, maintanance and processing and while not harvest, they looking for another jobs. But on the contrary the perceive impact of the farmer when the job was not considered as a call faith, they are not fully to work hard wholeheartedly and earnestly for glory to God.

Key words : Jobs, Farmer, Call Faith

ABSTRAK

Pada umumnya mata pencarian orang yang tinggal di desa adalah sebagai petani. Tapi, ada sebagian dari mereka sebagai pedagang sebagai pekerja sekunder dari pekerjaan non pertanian. Bertani merupakan suatu pengalaman yang biasa dalam kehidupan sosial dan bukan masalah Rohani. Dengan kata lain, bertani sering ditempatkan diluar pembahasan teologis tentang Allah. Petani yang ada belum melakukan pekerjaan untuk bekerja keras dan tidak menyadari bahwa pekerjaan yang dilakukan sebagai petani adalah panggilan imannya untuk memuliakan Tuhan. Peran pendeta sebagai pelayan bukan hanya berkhotbah diatas mimbar, tetapi juga memberi motivasi, dorongan serta bekerja bersama tanpa mengabaikan tugas sebagai pendeta. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pekerjaan petani sebagai panggilan iman, faktor penyebab dari petani ketika masih bertahan dalam pekerjaan mereka, dan dampak yang dirasakan oleh petani ketika pekerjaan tidak dianggap sebagai suatu panggilan iman.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pemahaman petani tentang pekerjaan yang dilakukan selama ini sudah dilakukan sejak lama dan menjadi pekerjaan utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kenyataannya pengalaman pekerjaan petani dimulai dari pembibitan tanaman, pembersihan, pemeliharaan, dan pengolahan hasil. Disaat tidak panen mereka mencari pekerjaan lain, tetapi sebaliknya dampak yang dirasakan oleh petani ketika pekerjaan tidak dianggap sebagai suatu panggilan iman, mereka tidak sepenuhnya bekerja keras dengan sepenuh hati dan bersungguh-sungguh bagi kemuliaan Tuhan.

Kata Kunci : Pekerjaan, Petani, Panggilan Iman.

PENDAHULUAN

Menjadi Petani bukanlah hal yang mudah, karena membutuhkan biaya yang besar untuk mengelola perkebunan, apalagi diperhadapkan dengan cuaca yang tidak menentu yaitu hujan dan panas yang membuat petani mengalami kerugian dan kelelahan. Petani juga diperhadapkan dengan harga komoditi yang naik turun dan hama yang membuat tanaman tidak bertumbuh serta tidak menghasilkan sebagaimana yang diharapkan. Semua petani memiliki kerinduan untuk memperoleh keberhasilan karena harus memenuhi kebutuhan keluarga diantaranya : menyekolahkan anak, membangun rumah, membeli kendaraan, dan kebutuhan hidup lainnya. Semuanya akan terpenuhi apabila hasil usah pertaniannya mendapatkan hasil yang baik dan harga yang memuaskan. Semua ini membutuhkan kerja keras, kesabaran dan ketekunan untuk melaksanakan pekerjaan sebagai petani. Kerja merupakan salah satu ciri khas yang membedakan manusia dan ciptaan yang lain.

Ibarat dua sisi mata uang, manusia dan kerja tidak bisa dipisahkan. Kerja bukan lagi sekedar untuk mencari nafkah melainkan untuk memperoleh kekayaan dan peningkatan status sosial, karena itu ada orang yang merasa gengsi dengan pekerjaan sebagai petani. Alkitab memberikan perintah yaitu menjalankan mandat budaya (Kejadian 1:28-31), dan amanat agung (Matius 28:19-20). Mandat budaya bagi orang percaya adalah untuk mengusahakan bumi ini, mengolahnya dan memberdayakan bagi kesejahteraan bersama untuk kemuliaan Tuhan. Manusia tidak boleh berhenti untuk menanam dan bekerja, sama seperti yang tertulis dalam Pengkhotbah 11:6 sebagai Tuhan bagi orang percaya untuk terlibat dalam pelayanan holistik, yaitu : memberitakan Injil, menjadikan semua bangsa murid Tuhan, menjalankan misi dan menjadi berkat bagi sesama.

Dalam Perjanjian baru, bidang kerja tani yang ditonjolkan lebih bersifat individual dimana "seseorang petani yang bekerja keras haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya" (2 Timotius 2:6). Karena itu seorang petani yang tidak bekerja dan tidak menikmati hasil dikatakan "Pencuri". Pada umumnya mata pencarian daerah pedesaan adalah bertani. Pedesaan selalu dicirikan dengan rendahnya tingkat produktivitas kerja, tingginya kemiskinan dan rendahnya kualitas hidup. Pedesaan dianggap sebagai daerah yang tertinggal, miskin dan pembangunan lambat, karena jauh dari pusat pemerintahan dan keramaian sehingga dianggap "kuno". Karena itu kurang minat pendeta untuk melayani di pedesaan, padahal kawasan pedesaan memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah hanya saja belum dimanfaatkan dengan maksimal. Pengembangan sumber daya alam dan sumber daya manusia masih sangat minim apalagi banyak yang berpikir "lebe bae kita jual tu kobong kong pigi di kota". Padahal kedua sumber daya ini harus saling mendukung dan melengkapi.

Tanaman perkebunan yang memberikan kontribusi dalam menunjang perekonomian bangsa, gereja, dan keluarga di tanah Minahasa digolongkan tanaman tahunan dan bulanan. Tanaman tahunan seperti : cengkih, kelapa, pohon kayu, pala, enau, cokelat dan buah-buahan. Tanaman bulanan seperti : umbi-umbian, padi, cabai, tomat dan sayur-sayuran. Semua ini untuk kelangsungan hidup manusia dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Petani hendaknya menanam, memelihara (merawat) karena Tuhan yang menumbuhkan dan memberi buah agar dapat terus dinikmati. Karena itu, dituntut peran dan tanggung jawab hamba Tuhan "Pendeta" yang bukan hanya bersuara melalui khotbah pada mimbar gereja, tetapi bagaimana mengaplikasikan dan mengimpelementasikan khotbah dalam tindakan nyata. Pendeta sebagai bagian dari warga Gereja, hendaknya merasa bertanggung jawab untuk bersama-sama bekerja dengan jemaat sebagai petani. Hal ini dikarenakan masih ada pemahaman yang bermasa bodoh tidak mau bekerja keras dan tidak menyadari bahwa pekerjaan yang dilakukan sebagai petani merupakan panggilan Iman untuk kemuliaan Tuhan, sebab kerja adalah ibadah.

PEMBAHASAN

SUBSTANSI KERJA SEBAGAI WUJUD PETANI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kerja didefinisikan dalam beberapa arti yakni; melakukan sesuatu kerja, sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, mata pencarian, perayaan yang berhubungan dengan perkawinan, khitanan, dan pesta perjamuan. Kerja juga dapat berarti mengusahakan, memperkuat sesuatu, melaksanakan, menjalankan, menyelesaikan.¹ Lorenz Bagus memberikan definisi bahwa kerja adalah penggunaan daya jasmani dan rohani.² Semua jenis kerja, entah yang dipandang rohani dan jasmani akan mendatangkan hasil yang dapat diamati. Dan hasil tersebut bisa berupa produk tertentu ataupun perubahan kualitatif. Jadi bagi Lorenz, tidak ada perbedaan antara kerja rohani dan jasmani. Kerja adalah sesuatu yang menggunakan daya jasmani dan rohani, bukan hanya salah satu. Dalam Bahasa Inggris, kerja lebih sepadan dengan kata *work* yaitu berbicara sikap dalam bekerja, sedangkan *job* lebih berkaitan dengan kesempatan kerja, tugas dan jabatan.³ Kerja tidak selalu diartikan dengan uang. Kalau kita artikan sebagai kegiatan melakukan suatu tugas maka ibu-ibu yang melakukan kegiatan rumah tangga kita sebut bekerja. Orang-orang yang aktif dalam pelayanan masyarakat dan gereja juga kita sebut bekerja.⁴ Anastasi Anne mengatakan bahwa kerja dan bekerja adalah kegiatan manusia untuk merubah keadaan tertentu dari memelihara hidupnya.⁵ Pada hakikatnya kerja adalah bagian dari gambar Allah dalam diri manusia. Dengan demikian sikap manusia selain tanggung jawab dan haknya mendorong untuk pekerjaan ekonomis yang produktif dengan sumber-sumber bumi.⁶ Kerja adalah bagian dari gambar Allah dalam diri manusia. Dengan demikian sikap manusia selain tanggung jawab dan haknya mendorong untuk pekerjaan ekonomis yang produktif dengan sumber-sumber bumi.⁷

Pada sisi lain, petani berhadapan dengan kondisi alam yang tidak selalu bersahabat, termasuk sakit dan penyakit tanaman. Jadi sangat beralasan bila petani menyebut fungsi dan peran kerja tani sebagai “penyambung hidup” rumah tangga. Sebagai akibat dari ketidakberdayaan dan kegagalan untuk keluar dari sistem yang tidak mendukung kehidupan petani. Pada dasarnya sumber daya alam meliputi tanah, air, suhu, sinar matahari dan udara. Tanah pabriknya hasil tani, yaitu tempat dimana produksi berjalan, dan dimana hasil produksi itu keluar.⁸ Sebagai faktor produksi tanah merupakan tempat tumbuh tanaman yang bernilai tinggi.⁹ Tohir menambahkan bahwa “Iklim dan Tanah” merupakan faktor penentu sifat dan bentuk usaha tani yang cocok untuk beberapa jenis tanaman tanpa diubah menurut kehendak manusia.¹⁰

Cengkih, kelapa, enau, cokelat, pohon-pohon adalah tanaman tahunan yang membutuhkan perawatan. Salah satu perawatan yang dibutuhkan adalah pemberantasan hama yang bertujuan untuk meningkatkan hasil pertanian. Untuk tanaman bulanan seperti rica, tomat, rempah-rempah, pisang, ubi, padi adalah tanaman bulanan guna untuk menopang

¹ Pusat bahasa departemen Pendidikan nasional. *Kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008)Hal. 635

² Lorenz Bagus, *Kamus filsafat* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996)Hal. 450

³ Seri kajian kontenporer, *Etika Bisnis Kristen*, (Jakarta Unit Publikasi dan Informasi dan pusat studi etika, STT Jakarta, 2006).Hal 29

⁴ Eka utama putra. *Wanita dan berbagai segi kehidupannya*, (Jakarta BPK Gunung mulia, 1992)Hal 49

⁵ Anastasi, Anne. *Psikologi terapan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993) Hal 251

⁶ Bandingkan. Christopher Wright, *Hidup sebagai umat Allah : Perjanjian Lama* (Jakarta BPK Gunung mulia, 2003) Hal. 65

⁷ Etang Sastraatmadja, *Ekonomi Pertanian Indonesia* (Bandung : Angkasa, 1985) Hal 35

⁸ Mubyarto. *Pengantar ekonomi Pertanian* (Jakarta : LP 3 ES, 1986) Hal.76

⁹ G. Kartosapoetra. *Manajemen Pertanian* (Jakarta : PT. Bina Aksara. 1985) Hal.100

¹⁰ A. Kasran Tohir. *Seuntai Pengetahuan tentang Usaha Tani Indonesia* (Jakarta : PT. Bina Aksara , 1983) Hal. 30

kebutuhan setiap hari. Semuanya membutuhkan perawatan pemberantasan hama. Menurut Kartasapoetra penyakit tanaman akan dapat menggagalkan tanaman yang sedang dibudidayakan.¹¹ Wujud panggilan Iman untuk bekerja dalam konteks Alkitabiah. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “wujud” diartikan adanya sesuatu yang berupa (dapat dilihat, diraba). Benda yang nyata, konkrit, berwujud benar-benar ada (dapat dilihat, diraba) dan kata panggilan dapat diartikan sebagai himbauan, ajakan, dan undangan. Terpanggil berarti diundang, diajak, dari sekian banyak orang.¹² Dalam bahasa Ibrani, panggilan atau memanggil disebut (qara) yang artinya *to call, to proclaim, to summon, to invite, to recite, to praise, to appoint*. Dengan demikian, memanggil lebih diartikan, menamai, mengangkat, mengundang, menunjuk, mengumumkan seseorang untuk melakukan sesuatu hal.

Dalam Kejadian 1:26-27 digambarkan bagaimana Allah menempatkan manusia. Manusia diciptakan dalam keadaan “menurut gambar dan rupa Allah”. Penciptaan manusia tidak sama dengan bagaimana Allah menciptakan ciptaan-Nya yang lain. Kemuliaan dan kesegambaran manusia dengan Allah tidak berarti manusia sama dengan Allah. Dalam segala kelebihanannya pun ia adalah makhluk yang terbatas. Manusia harus tetap menundukkan diri dalam ketaatan dan di bawah kuasa serta kehendak Allah. Pada satu sisi kenyataan ini menunjukkan akan potensi dan kemampuan manusia yang luar biasa namun pada pihak lain adalah keterbatasannya.¹³ Manusia diciptakan oleh Allah untuk bekerja karena bekerja termasuk dalam tata penciptaan (*Order of Creation*).¹⁴ Menurut Eka Darmaputra, dalam Alkitab Allah selalu diperkenalkan sebagai Allah yang hidup dan bekerja. Allah adalah seorang pekerja. Ia menciptakan langit dan bumi, memisahkan terang dan gelap, darat dan laut. Ia mengasihi yang dibentukNya itu dengan segala yang hidup dan berkembang biak (Kejadian 1). Ia bukanlah Allah yang pasif, statis dan berdiam diri seperti yang dipahami oleh orang-orang Yunani, dimana Allah digambarkan sebagai pribadi yang tidak mempunyai perasaan. Allah bekerja bukan karena la kekurangan sesuatu, melainkan karena merupakan bagian dari hakikatnya sebagai Allah. Sepintas dapat disebut bahwa Tuhan menciptakan dunia didalamnya ada manusia yang baik.¹⁵

Allah menamakan apa yang dilakukan-Nya itu sebagai bekerja dan menyebutnya baik, maka pekerjaanNya itu mempunyai nilai.¹⁶ Hingga akhirnya pun Alkitab dengan kisah tentang Allah yang bekerja, membaharui segala sesuatu termasuk hal-hal lahiriah: “Lihatlah aku menjadikan segala sesuatu baru”. (Wahyu 21:5).¹⁷

Etos Kerja Dalam Etika Protestan

Etos dalam bahasa Yunani diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan kata etika yang berarti kebiasaan atau adat. Kata etos lebih cenderung pada kecenderungan hati seseorang dalam melakukan perbuatan.¹⁸ Etos ialah pandangan hidup yang khas pada golongan sosial atau bangsa. Etos kerja merupakan semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok atau suatu etnis. Paradigma itulah yang melahirkan semangat yang kemudian mendorongnya untuk bertindak dan berperilaku dengan

¹¹ Kartasapoetra. Hal 55

¹² Ttuard Briscoe. *Mastering The Old Testament*. (Dallas : Word Publishing, 1987 JP. Hal 322

¹³ Supardan. *Ilmu Teknologi dan Etika* (Jakarta : BPK Gunung mulia, 1996) Hal 135

¹⁴ Eka Darmaputera. *Etika Sederhana untuk semua* (Jakarta : BPK Gunung mulia, 2002) Hal 100

¹⁵ Yongki Karma. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta : BPK Gunung mulia, 2004) Hal 30

¹⁶ Dough Sherman dan William Hendricks. *Allah Memperhatikan Pekerjaan Anda* (Bandung : Kalam Hidup, 1999). Hal 6

¹⁷ Eka Darmaputera. *Iman : menjawab pertanyaan, mempertanyakan jawaban* (Jakarta : BPK Gunung mulia, 2008) Hal 55.

¹⁸ Jansen Sinomo dan Eben Heazer Siadari. *The Einese Ethos : Memahami Adidaya Cina Abad 21 dari Perspektif Budaya dan Sejarah* (Jakarta : Institut Darma Mahardika, 2013) Hal 124

cara dan ciri tertentu.¹⁹ Kerja dalam Perjanjian Lama berasal dari kata benda Ibrani (*abade*) yang berarti pekerjaan, Ibadat (Kej 30:26) dan kata kerja (*abad*) yang berarti bekerja, mengerjakan, mengabdikan, melayani, beribadat (kepada) (Kej 2:5; Kel 5:18; Mzm 100:2). Kata kerja dari *abode* (Ibrani) adalah *abad* yang berarti sebagai buruh, "Beribadat". Sedangkan kata bendanya adalah *ebed* yang berarti buruh, pelayan, budak, orang jaminan, penyembah.²⁰ Dalam Perjanjian Baru pun mereka menggunakan budak-budak dimasa Perjanjian Romawi.²¹ Kata kerja dalam Perjanjian Baru berasal dari kata benda Yunani yakni *epyor* (*ergon*) yang berarti pekerjaan, perbuatan; tugas ; buah pekerjaan (1 Kor 9:1 ; buah (Yak 1:4).

Dalam Perjanjian Baru, kerja tani yang ditonjolkan lebih bersifat Individual dimana "seorang petani yang bekerja keras haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya" (2 Tim 2:6). Paulus melarang orang malas untuk makan "Jika seorang tidak bekerja janganlah ia makan" (2 Tim 3:10). Dan sebaliknya, orang yang rajin bekerja dipuji sebagai orang yang nyenyak tidurnya (Pkh 5:11) orang yang beruntung (Amsal 14:23) dan orang-orang yang berbahagia (Mzm 128:2). Kerja merupakan hal yang penting dalam hidup manusia. Kerja merupakan unsur yang terpaut pada hidup manusia.²² Borrong menyimpulkan Etos kerja dapat diartikan sebagai "harga diri dan bakti atau Ibadah" kepada Allah.²³ Pekerjaan yang baik tidak menjadikan seseorang menjadi baik, tetapi orang yang baik pastilah melakukan pekerjaan yang baik. Pekerjaan yang buruk tidak secara langsung menjadikan seseorang menjadi buruk, tetapi orang yang buruk melakukan pekerjaan yang buruk.²⁴

Etika protestan memberi tekanan pada usaha-usaha menghindari kemalasan, menekankan kerajinan, teratur dalam bekerja disiplin dan bersemangat tinggi untuk melaksanakan tugas dalam semua segi kehidupan khususnya dalam kegiatan ekonomi.²⁵ Calvinis mendorong memusatkan diri pada pekerjaan duniawi dan pada saat yang sama juga mewujudkan kehidupan asketik : sederhana, rajin, beribadah dan hidup hemat.²⁶ Calvin meyakini bahwa mereka tidak akan diberi ganjaran oleh Tuhan kecuali mereka sukses dalam kehidupan. Bekerja tekun adalah alat untuk keselamatan tetapi merupakan tanda lahiriah bahwa ia telah dirahmati oleh Tuhan.²⁷ Calvin mengatakan ibadah adalah untuk memuliakan Tuhan dalam dunia. Bekerja adalah ibadah, suatu panggilan dimana pekerjaan apapun harus memuliakan Tuhan. Sementara Carles Taylor mengatakan reformasi mempengaruhi setiap aspek kehidupan dalam keseharian apakah sebagai pekerja, tukang kayu, pedagang, politikus, bahkan dalam pernikahan. Motivasi kerja Kristiani bukanlah motif material, yang akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan materi, tetapi motif kerja Kristiani adalah motif melayani dan berbakti. "Apapun yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hati seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia" (Kol 3:23). "Taburlah benihmu pagi-pagi hari dan janganlah memberi istirahat kepada tanganmu pada petang hari, karena engkau tidak mengetahui apakah ini atau itu yang akan berhasil, atau kedua-duanya sama baik" (Pengkotbah 11:6). Ini adalah nasehat bagi para hamba, yang secara duniawi dipahami bekerja sebagai pengabdian kepada atasan. Tetapi dalam konteks Kristiani di pandang

¹⁹ D.L Baleer dan A.A Sitompul. *Kamus singkat Ibrani Indonesia* (Jakarta : BPK Gunung mulia. 2000) Hal 45

²⁰ W.R.F Browning. *Kamus Alkitab*, (Jakarta : BPK Gunung mulia, 2008) Hal 197

²¹ Viktor I. Tanya. *Tiada Hidup Tanpa Agama* (Jakarta : BPK Gunung mulia, 1988) Hal 122

²² Robert Borrong. *Etos kerja dan profesi : Perspektif Alkitabiah* (Jakarta : Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta, 2006) Hal 34

²³ J. Philip Wogaman. *Cristian Ethics : A Historical Introduction* (Indiana : R.R Donnelley dan Sons co, 1997).D.110-115

²⁴ Doyle Boul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik Moseren* (Jakarta : Gramedia 1986) Hal 238

²⁵ Eka Darmaputera. *Pergulatan kehadiran di Indonesia* (Jakarta : BPK Gunung mulia, 2005) Hal 829

²⁶ Piotr Sztomka. *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta : Prenada, 2007) Hal 277

²⁷ <http://griimelborne.org/media/i2004/bused-desember-2015-reformasi-dan-pengaruhnyasetelah-setengah-abad.Dd4>. Diakses 2020

sebagai ibadah kepada Allah. Bekerja bagi orang Kristen adalah bagian Integral dari ibadah kepada Allah.²⁸

Nilai Teologis dalam panggilan Iman atau etika Kristen adalah bahwa manifestasi etis orang Kristen haruslah dilihat sebagai bagian dari pemeliharaan Allah dan keterpilihan sebagai wujud manifestasi kemahakuasaan Tuhan yang diberikan pada orang Kristen.²⁹ Paul. J Mayer mengatakan bahwa, “pekerjaan adalah pelayanan”. Pekerjaan dan pelayanan itu sama.³⁰ Alkitab tidak membedakan antara pekerjaan dan pelayanan, sekuler dan rohani, sebaliknya Allah berfirman, “segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan lakukanlah itu dalam nama Tuhan Yesus.” Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan bukan untuk manusia”. (Kol 3:17,23). Pada dasarnya, alasan-alasan manusia bekerja adalah Pertama-tama untuk memuliakan Allah. Kemudian mencukupi kebutuhan keluarga dan untuk menampilkan reputasi yang baik kepada dunia. Calvin percaya bahwa institusi atau sistem perekonomian merupakan wujud lain dari pemeliharaan Tuhan dalam kehidupan umat manusia. Kita diciptakan sebagai makhluk ekonomi dengan kapasitas untuk bekerja dan tahu bagaimana memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta mencari kesejahteraan hidup. Tetapi sebagai manusia yang berdosa, kita dapat dengan mudah jatuh kedalam berbagai penyalahgunaan kapasitas kerja yang Tuhan berikan, pada waktu “hati atau “mata rohani” kita tidak serahkan sepenuhnya kepada Tuhan. Calvin menunjukkan kepada kita pentingnya “Hati” (mata rohani) dalam memimpin aktivitas keseharian kita sebagai makhluk ekonomi.³¹

Calvin mengatakan, pasar tidak selalu dapat menetapkan harga yang wajar. Ia mengkritik para pedagang yang menaikkan harga karena alasan artifisial dan mengatakan bahwa praktik semacam ini telaah membebani kaum miskin. Hal ini dapat merusak kesejahteraan ekonomi yang alamiah dalam hal ini Gereja dan negara. Gereja dan negara memiliki tugas untuk memastikan pasar berjalan dengan baik karena merupakan unsur yang menentukan dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Kebanyakan teori tentang kemajuan pertumbuhan gereja menggunakan ukuran –ukuran kuantitatif dan bukan perilaku pertobatan sampai ke segi-segi kehidupan ekonomi. Sebab itu diperlukan paradigma berpikir yang baru bahwa pekerjaan sebagai petani haruslah berwujud sebagai petani yang rajin, giat bekerja, menanam sehingga mendatangkan kebaikan dan pekerjaan petani harus mewujudkan pekerjaan sebagai panggilan Iman untuk bekerja bagi Tuhan.

²⁸ Derek Tidball. *Megalami Pimpinan Allah Lewat Peristiwa Alamiah dan Supernatural* (Yogyakarta. ANDI.2005) Hal 88-89

²⁹ Andar Ismail. *Selamat Berkarya* (Jakarta : BPK Gunung mulia, 2008) Hal 6

³⁰ Paul . J Mayer. *24 Kunci Sukses* (Yogyakarta : ANDI 2007) Hal 154

³¹ Albert Wijaya. *Perspektif ekonomi – Teologi. “Peran serta Kekristenan dalam Pembangunan ekonomi di era Globalisasi”* (Jakarta : Buku Kompas 2009) Hal 18

PENUTUP

Pekerjaan Petani yang telah dilakukan dan telah dikuasai sejak lama telah menjadikannya sebagai pekerjaan utama dalam meningkatkan taraf hidup di bidang ekonomi. Hal itu dilakukan agar supaya dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga, menyekolahkan anak-anak sampai perguruan tinggi, membangun rumah, dan juga memenuhi kebutuhan lainnya. Berdasarkan pengalaman yang dilakukan para orang tua di zaman dahulu yang bekerja sebagai petani menjadikan pekerjaan sebagai tani sebagai panggilan Iman yang harus dijawab dengan bekerja keras, tidak boleh malas, terus menerus membersihkan perkebunan, rajin menanam, dan memelihara berbagai jenis tanaman tahunan dan tanaman bulanan sambil mengucapkan syukur kepada Tuhan.

Ternyata faktor-faktor penyebab dari bertahannya petani dalam pekerjaan mereka adalah adanya rasa nyaman dengan pendapatan yang cukup memuaskan ditambah lagi dengan ditopang oleh keluarga. Dampak yang dirasakan oleh petani ketika pekerjaan tidak dianggap sebagai panggilan Iman yaitu belum sepenuhnya bekerja keras dengan kesungguhan dan ketulusan hati bagi kemuliaan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anne, Anastasia. *Psikologi terapan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993
- Anoraga, Pandji. *Psikologi kerja*. Jakarta : Rineke Cipta, 2006
- Arikono Sharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineke Cipta, 1993
- Baswir, Refisond. *Pembangunan Tanpa Perasaan*. Jakarta : Elsan, 2003
- Betens, Kees, *Etika Bisnis Kristen*. Jakarta : Uit. Publikasi dan Pusat Study Etika STT. Jakarta, 2006
- Borrong, Robert. *Etos Kerja dan Profesi : Perspektif Alkitabiah*. Jakarta : unit publikasi dan informasi STT Jakarta, 2006
- Calvin, John. *A Harmoni of the Gospels : Matthew, Mark dan Luke*. Grand Rapids : Eerdmans, 1972
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana Untuk Semua*. Jakarta : BPK Gunung mulia, 2002
- *Iman, Menjawab Pertanyaan, Mempertanyakan Jawaban*, Jakarta : BPK Gunung mulia , 2008
- Elwood, Douglas. *Teologi Kristen Asia*. Jakarta : BPK Gunung mulia, 1996
- Hall, Brian P. *Panggilan akan Pelayanan : Citra Pemimpin*. Jakarta : BPK Gunung mulia, 1995
- Hinson, David F. *Sejarah Israel pada zaman Alkitab*. Jakarta : BPK Gunung mulia, 1995
- Hoekama, Anthony A. *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: momentum, 2010
- Ismail, Andar. *Selamat Berkarya*. Jakarta : BPK Gunung mulia 2008
- Kartasapoetra , G. *Manajemen Pertanian*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1985
- Meeter, Henry. *Pandangan-pandangan dasar Calvinisme*. Surabaya: Momentum, 2005
- Moleong, Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 1999
- Shema, Dough. *Pekerjaan Anda Penting Bagi Allah*. Bandung: Kalam hidup, 1997.
- Sumakul, H.W.B. *Panggilan Iman dalam Teologi Luther dan Calvin : Suatu kajian Etika Sosial Politik dalam Gereja Reformasi*. Jakarta : BPK Gunung mulia, 2011
- Verkuyi, J. *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta : BPK Gunung mulia, 1991
- White, Jerry dan Marry. *Bekerja : Arti, Tujuan dan Masalah-Masalahnya*. Jakarta : BPK Gunung mulia, 1993

Kamus-kamus

Baker, D.L dan A.A Sitompul. *Kamus singkat Ibrani Indonesia*. Jakarta : BPK Gunung mulia, 2000

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta : PT. Gramedia Pusaka Utama, 1996

Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta : BPK. Gunung mulia, 2008

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008